

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Dari hasil penelitian ini terhadap penelitian sebelumnya, penulis menemukan kajian semacam ini yang dilakukan oleh penelitian-penelitian sebelumnya, diantaranya:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh (Irmawati Musa, 2023) dalam jurnal berjudul “Studi Literatur: Degradasi Moral di Kalangan Remaja” bertujuan untuk mengidentifikasi faktor penyebab degradasi moral remaja serta solusi untuk mengatasinya. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan menelaah berbagai sumber seperti jurnal, buku, dan artikel ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa degradasi moral remaja disebabkan oleh pengaruh lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, di mana keluarga merupakan faktor utama. Solusi yang ditawarkan mencakup upaya pembinaan dari ketiga lingkungan tersebut untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual, emosional, dan karakter. Penelitian ini berbeda dari penelitian yang penulis lakukan karena bersifat teoritis dan berbasis literatur, sementara penelitian penulis bersifat empiris dengan pendekatan studi kasus yang fokus pada peran orang tua dalam pendidikan Islam di Desa Citepus. Namun, keduanya memiliki kesamaan dalam fokus terhadap permasalahan degradasi moral pada generasi muda.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Nonik Fatimatuz Zahroh, Anita Andriana, Ida Fina, Pramesti Nisaul Fitriyah, Deeva Putri Salsabilla, dan Siti

Nurul Maulida (2023) berjudul “*Peran Pendidikan Karakter sebagai Solusi Praktis dalam Menanggulangi Degradasi Moral pada Remaja Menuju Generasi Emas 2045*” (Zahroh et al., 2023). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pendidikan karakter dalam membentuk nilai-nilai positif dan mencegah degradasi moral remaja, serta menganalisis solusi yang dapat dilakukan dalam menghadapi tantangan tersebut menuju terciptanya Generasi Emas 2045. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter memegang peranan yang sangat penting dalam menanggulangi degradasi moral remaja, khususnya melalui pelaksanaan pendidikan di lingkungan sekolah. Pendidikan karakter dianggap vital dalam membentuk pribadi yang berakhlak mulia, seimbang, dan konsisten, serta sangat mendukung pencapaian visi Indonesia sebagai bangsa berkarakter unggul pada tahun 2045. Adapun perbedaan utama dengan penelitian ini terletak pada ruang lingkup dan pendekatannya. Penelitian Zahroh dkk. bersifat umum dan makro, membahas pendidikan karakter dalam skala nasional dan masa depan bangsa. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh penulis bersifat lebih spesifik dan kontekstual, dengan fokus pada strategi pendidikan Islam dalam keluarga di Desa Citepus sebagai upaya konkret dalam mencegah degradasi moral remaja. Kendati demikian, keduanya memiliki perhatian yang sama terhadap pentingnya pembentukan moral dan karakter generasi muda.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Sudarsono, Sulvahrul Amin, Abd Rajab (2021) dalam jurnal ilmiah yang berjudul “Peranan Orang Tua dan

Guru dalam Mengatasi Degradasi Moral pada Anak MA Muhammadiyah Pokobulo” (Sudarsono et al., 2021) bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran orang tua dan guru dalam mengatasi degradasi moral pada siswa di MA Muhammadiyah Pokobulo, Kecamatan Bontoramba, Kabupaten Jeneponto. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiologis dan psikologis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua dan guru memiliki peran penting dalam menangani degradasi moral, antara lain melalui pemberian keteladanan, nasihat yang lembut, pembiasaan sikap sopan santun dan tata krama, serta penerapan sistem hukuman dan penghargaan. Hambatan yang dihadapi meliputi pengaruh lingkungan sekitar, faktor bawaan anak, serta dampak negatif dari penggunaan gadget yang tidak terkontrol. Perbedaan utama antara penelitian ini dan penelitian yang penulis lakukan terletak pada cakupan dan fokusnya. Penelitian Sudarsono dkk. melibatkan dua agen pendidikan utama, yaitu keluarga dan sekolah, serta menekankan kolaborasi antara orang tua dan guru dalam konteks pendidikan formal. Sementara itu, penelitian penulis lebih terfokus pada peran internal keluarga dalam mendidik anak melalui nilai-nilai pendidikan Islam di wilayah terbatas, yakni Desa Citepus. Meskipun demikian, kedua penelitian memiliki kesamaan dalam menggarisbawahi pentingnya peran orang tua dalam membentuk karakter dan mencegah degradasi moral pada anak.

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Ifham Choli berjudul “Pendidikan Islam dalam Keluarga” merupakan studi kepustakaan yang

membahas pentingnya pendidikan Islam dalam keluarga sebagai dasar pembentukan karakter anak. Penelitian ini menekankan bahwa keluarga adalah tempat pertama dan utama dalam menanamkan nilai agama, moral, dan sosial. Tujuan pendidikan Islam adalah membentuk pribadi yang utuh (insan kāmīl), bermanfaat, dan berperilaku sesuai ajaran Islam (Choli, 2023). Perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada pendekatan: penelitian Choli bersifat konseptual dan umum, sedangkan penelitian penulis bersifat lapangan dan kontekstual, meneliti strategi konkret orang tua di Desa Citepus dalam mencegah degradasi moral. Namun keduanya sama-sama menekankan pentingnya peran orang tua dalam pendidikan Islam di keluarga.

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ahsan Hidayat, Tegar Syahid Kalijogo, Septi Munawaroh, Sri Handayani, Erin Intan Saputri, Nindi Ayu Apriliana dalam jurnal yang berjudul “Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Degradasi Moral” (Hidayat et al., 2023) merupakan studi kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka. Penelitian ini membahas tentang degradasi moral, peran Pendidikan Agama Islam, dan strategi yang dapat diterapkan untuk mengatasinya. Penelitian bersifat teoritis tanpa fokus pada lokasi atau objek tertentu. Perbedaannya dengan penelitian penulis terletak pada pendekatannya—penelitian Hidayat dkk. bersifat konseptual, sementara penelitian ini bersifat aplikatif dengan fokus pada strategi orang tua di Desa Citepus dalam menerapkan pendidikan Islam di keluarga. Persamaannya, keduanya sama-sama menyoroti pentingnya

pendidikan agama dalam membentuk karakter dan mencegah degradasi moral pada generasi muda.

Berdasarkan kajian terhadap beberapa penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa degradasi moral pada remaja umumnya disebabkan oleh lemahnya peran lingkungan, terutama keluarga. Pendidikan Islam dalam keluarga dipandang sebagai fondasi penting dalam membentuk karakter anak. Seluruh penelitian menekankan bahwa peran orang tua sebagai pendidik utama sangat menentukan dalam menanamkan nilai-nilai keislaman dan mencegah perilaku menyimpang. Penelitian terdahulu cenderung bersifat teoritis dan umum, sedangkan penelitian ini lebih kontekstual dan aplikatif, dengan fokus pada strategi konkret orang tua dalam lingkungan keluarga pedesaan.

B. Kajian Teori

1. Strategi Orang tua

a. Pengertian Strategi

★ Strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu Strategos yang mempunyai arti komandan perang pada zaman tersebut, pengertian strategi saat ini ialah sebuah perencanaan jangka panjang dengan disertakan tindakan-tindakan yang ditunjuk untuk mencapai tujuan tertentu yang umumnya adalah keberhasilan (Julia & Jiddal Masyruroh, 2022).

Bagi O'Malley serta Chamot (1990) dalam Fatimah (2018), strategi merupakan seperangkat perlengkapan yang melibatkan orang secara langsung untuk mengembangkan bahasa kedua ataupun bahasa

asing. Jadi dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan siasat ataupun seni merancang sesuatu rencana ataupun teknik yang akan digunakan buat menggapai suatu yang yang diinginkan. Strategi juga sangatlah dibutuhkan dalam melakukan sesuatu perencanaan sehingga terlaksana dengan efisien serta berjalan dengan mudah (Asiva Noor Rachmayani, 2019).

Adapun menurut (Rindra Risdiantoro, 2020), Strategi merupakan sebuah proses penentuan rancangan dalam menentukan puncak yang berfokus pada tujuan jangka Panjang, dibarengi dengan upaya bagaimana agar tujuan yang kita inginkan dapat dicapai.

Berdasarkan berbagai definisi yang dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa strategi pada dasarnya adalah sebuah perencanaan jangka panjang yang terstruktur dan melibatkan serangkaian tindakan atau siasat yang dirancang secara cermat untuk mencapai tujuan spesifik, yang umumnya berorientasi pada keberhasilan atau target yang diinginkan.

b. Pengertian Orang tua

Mengenai pengertian orang tua dalam kamus besar Bahasa Indonesia disebutkan Orang tua artinya ayah dan ibu (Arsini et al., 2023). Dalam (Hutagalung et al., 2024) yang dimaksud dengan orang tua adalah ayah, ibu kandung atau (orang tua) orang yang dianggap tua (cerdik pandai, ahli, dan sebagainya) orang-orang yang dihormati (disegani) di kampung; tetua. Sedangkan dalam penggunaan bahasa Arab istilah orang

tua dikenal dengan sebutan Al-walid pengertian tersebut dapat dilihat dalam Al-quran surat Lukman ayat 14 yang berbunyi:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي
عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

Artinya: “Dan kami perintahkan kepada manusia (Berbuat baik) kepada kedua orang ibu bapaknya ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.” (Q.S. Lukman ayat 14).

Menurut Miami yang dikutip oleh Kartini Kartono dalam (Arsini et al., 2023), dikemukakan “Orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya.” Maksud dari kalimat di atas adalah apabila seorang laki-laki dan seorang perempuan telah bersatu dalam ikatan pernikahan yang sah.

Dari uraian di atas, penulis menyimpulkan yang dimaksud dengan strategi orang tua adalah metode atau cara yang digunakan orang tua (ayah dan ibu) untuk menyampaikan pesan yang berupa teori maupun praktik kepada anak (audience) yang bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu, baik tujuan jangka pendek ataupun tujuan jangka panjang.

Adapun terdapat perbedaan antara orang tua dan wali. Wali sendiri dapat diartikan sebagai orang yang diberikan wewenang untuk mengasuh, melindungi, dan mengambil keputusan atas nama anak, terutama ketika orang tua kandung tidak ada, tidak mampu, atau tidak

memenuhi syarat. Wali bisa berasal dari keluarga dekat seperti kakek, paman, atau orang lain yang ditunjuk secara sah oleh hukum atau agama.

2. Pendidikan Islam Dalam Keluarga

a. Pengertian Pendidikan Islam

Pengertian pendidikan menurut bahasa Arab adalah “tarbiyah” dengan kata kerja “rabba” atau mendidik (Adolph, 2016). Menurut Abdurrahman, kata “tarbiyah” yang berasal dari kata “rabba” maka tarbiyah mengandung empat unsur:

- a) Menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh.
- b) Mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan bermacam hal.
- c) Mengerahkan seluruh fitrah dan potensi ini menuju kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya.
- d) Proses ini dilaksanakan secara bertahap.

Menurut Ahmad D. Marimba dalam (Delia, 2018) menyebutkan bahwa pendidikan Islam yaitu bimbingan jasmani, rohani, berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain sering kali beliau menyatakan kepribadian utama tersebut dengan istilah yaitu kepribadian utama tersebut dengan istilah yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam dalam keluarga adalah suatu usaha menata, mengubah dan memelihara

serta membimbing terhadap anggota keluarga yang memiliki hubungan langsung agar menjadi muslim semaksimal mungkin berdasarkan Al Qur'an dan As- Sunnah demi tercapainya pribadi seutuhnya, memperoleh kedamaian hidup yang dirindhai Allah SWT.

b. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam dalam Keluarga

Dasar pendidikan Islam dalam keluarga pada hakekatnya atas dasar cinta kasih seseorang terhadap darah dagingnya (anak), atas dasar dorongan social dan atas dasar dorongan moral. Akan tetapi dorongan yang lebih mendasar lagi tentang pendidikan Islam dalam keluarga ini bagi umat Islam khususnya adalah karena dorongan syara' (ajaran Islam) yang mewajibkan bagi orang tua untuk mendidik anak-anak mereka (Adolph, 2016).

Dalam al-Qur'an disebutkan perintah menjaga keluarga dari kesesatan yang mengakibatkan terjerumus dalam api neraka sebagaimana firman Allah dalam QS. At-Tahrim [66]: 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Makna ayat tersebut adalah setiap muslim berkewajiban mengajari keluarganya, termasuk kerabat dan budaknya, berbagai hal berkenaan

dengan hal-hal yang diwajibkan Allah Ta'ala kepada mereka dan apa yang dilarang- Nya (Adolph, 2016).

Ayat di atas menjelaskan bahwa betapa pentingnya menjaga, melindungi keluarga dari semua bahaya yang belakangan ini terjadi, yakni diantaranya seperti pencurian, narkoba sampai pergaulan bebas yang membahayakan masa depan mereka. Keadaan ini banyak disebabkan karena lingkungan keluarga yang menjadi faktor utama yang mempengaruhi tidak terarahnya pendidikan dalam keluarga. kejadian tersebut menimpa pada anak-anak, utamanya mereka yang memasuki usia remaja. Sebagian dari mereka ada yang menjadi korban kekerasan rumah tangga, ada yang terpengaruh oleh era global yang dapat mengakibatkan pengaruh negatif bagi mereka (Adolph, 2016).

Hadis Nabi Muhammad SAW yang berbunyi

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ
(رواه البخاري ومسلم)

"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi" (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadits tersebut menjadi landasan penting dalam pendidikan Islam, khususnya dalam konteks keluarga. Kata "fitrah" dalam hadis tersebut merujuk pada kondisi asli manusia yang suci dan cenderung kepada kebenaran serta tauhid. Dalam pandangan para ulama, seperti yang dijelaskan dalam jurnal *Fitrah Manusia (Peserta Didik) dalam Perspektif Hadis*, fitrah diartikan sebagai naluri beragama yang lurus, yaitu Islam.

Oleh karena itu, setiap anak lahir dengan potensi untuk mengenal dan menyembah Allah SWT.

Dalam konteks pendidikan Islam, keluarga memiliki peran sentral dalam memelihara dan mengembangkan fitrah anak. Orang tua bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai keislaman sejak dini melalui pembiasaan ibadah, akhlak mulia, dan teladan yang baik. Seperti yang dijelaskan dalam jurnal Konsep Fitrah dalam Perspektif Al-Qur'an dan Pendidikan Islam (Septemiarti, 2023), fitrah merupakan pedoman intrinsik bagi manusia dalam bidang pengetahuan dan persepsi indrawi, yang perlu diarahkan melalui pendidikan yang tepat.

Zakiah Daradjat menegaskan bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama. Pendidikan yang dimulai sejak dini dalam keluarga melalui keteladanan, pembiasaan ibadah, dan suasana religius akan sangat menentukan pembentukan karakter anak. Menurutnya, tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, yang mampu menjalankan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah dan anggota masyarakat (Daradjat, 1996).

Menurut Zakiah Daradjat, akhlak merupakan wujud nyata dari keimanan seseorang yang tercermin dalam setiap perilaku sehari-hari. Ia menjelaskan bahwa akhlak bukan hanya sekadar kebiasaan lahiriah, tetapi terbentuk dari perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, pembawaan, serta kebiasaan yang terus-menerus dilakukan hingga

menjadi karakter yang melekat. Dalam ruang lingkup pendidikan Islam di lingkungan keluarga, orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam menanamkan nilai-nilai akhlak tersebut kepada anak-anaknya.

Melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan pengawasan, nilai-nilai keislaman dapat ditanamkan sejak dini kepada anak. Hal ini sejalan dengan pesan-pesan pendidikan dalam kisah Luqman kepada anaknya, yang menekankan pentingnya akhlak terhadap orang tua, sesama manusia, dan juga terhadap diri sendiri. Dengan demikian, pendidikan Islam dalam keluarga berperan besar dalam membentuk kepribadian anak yang beriman, berakhlak mulia, serta siap menghadapi tantangan kehidupan dengan landasan moral yang kuat (Fiki, 2022).

Adapun tujuan pendidikan Islam tidaklah sekedar proses alih budaya atau ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) tetapi juga proses alih nilai-nilai ajaran Islam (*transfer of islamic values*). Tujuan pendidikan Islam pada hakikatnya menjadikan manusia yang bertaqwa, manusia yang dapat mencapai al-falāh, serta kesuksesan hidup yang abadi di dunia dan akhirat (muflihun) (Alam, 2017).

Tujuan utama dalam pendidikan Islam adalah agar manusia memiliki gambaran tentang Islam yang jelas, utuh dan menyeluruh. Interaksi di dalam diri manusia memberi pengaruh kepada penampilan, sikap, tingkah laku dan amalnya sehingga menghasilkan akhlaq yang baik. Akhlaq ini perlu dan harus dilatih melalui latihan membaca dan mengkaji Al Qur'an, sholat malam, shoum (puasa) sunnah, selalu

bersilaturahmi dengan keluarga dan masyarakat. Semakin sering ia melakukan latihan, maka semakin banyak amalnya dan semakin mudah ia melakukan kebajikan. Selain itu latihan akan menghantarkan dirinya memiliki kebiasaan yang akhirnya menjadi gaya hidup sehari-hari (Rahmadania et al., 2021).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Islam tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menanamkan nilai-nilai ajaran Islam secara menyeluruh untuk membentuk pribadi yang bertakwa dan berakhlak mulia. Proses ini dilakukan melalui pembiasaan ibadah dan interaksi sosial yang baik sejak dini, di mana keluarga sebagai lembaga pertama memegang peran penting melalui keteladanan dan suasana religius. Oleh karena itu, pendidikan Islam dalam keluarga menjadi strategi utama dalam mencegah degradasi moral dan membentuk karakter islami anak.

c. Strategi Orang Tua dalam Menerapkan Pendidikan Islam Terhadap Anak

Orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam mendidik anak, terutama dalam hal pendidikan agama. Dalam Islam, keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama yang berperan dalam membentuk dasar keimanan dan akhlak anak. Pendidikan Islam tidak hanya ditujukan untuk membentuk pengetahuan agama, tetapi juga bertujuan membentuk kepribadian yang seimbang antara aspek spiritual, akhlak, dan sosial.

Menurut Zakiah Daradjat (2004: 35), pendidikan Islam dalam keluarga berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai keislaman sejak dini kepada anak, agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang beriman dan berakhlak mulia. Proses ini memerlukan strategi yang tepat dan sesuai dengan perkembangan zaman serta kondisi psikologis anak. Strategi yang dimaksud bukan hanya menyangkut metode pengajaran, tetapi juga pendekatan praktis yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Strategi orang tua dalam menerapkan pendidikan Islam terhadap anak dapat dilakukan melalui berbagai cara:

1) Keteladanan (Uswah Hasanah)

Keteladanan merupakan bentuk pendidikan yang paling mendasar dan efektif. Orang tua adalah figur pertama yang dijadikan panutan oleh anak dalam segala hal. Seperti yang dijelaskan oleh Abuddin Nata (2012: 108) dalam (Ritonga et al., 2024), pendidikan melalui keteladanan berarti memberikan contoh sikap dan perilaku yang baik, karena anak belajar lebih banyak dari apa yang mereka lihat dibandingkan dari apa yang mereka dengar. Jika orang tua mencontohkan shalat tepat waktu, membaca Al-Qur'an, bersikap jujur, dan berakhlak mulia, maka anak akan lebih mudah menyerap nilai-nilai Islam secara alami.

2) Pembiasaan

Pembiasaan adalah proses pengulangan suatu perbuatan positif secara terus-menerus hingga menjadi bagian dari karakter anak.

Dalam pandangan Ahmad Tafsir (2013: 54), pembiasaan terhadap nilai-nilai Islami seperti shalat, berdoa sebelum tidur, dan berkata sopan akan membantu anak menginternalisasi nilai tersebut menjadi kebiasaan hidup (Widiatmika, 2024). Orang tua dapat memulai dari hal-hal sederhana, seperti membiasakan anak mengucapkan salam, makan dengan tangan kanan, atau berterima kasih setelah menerima sesuatu.

3) Nasihat dan Komunikasi Persuasif

Memberikan nasihat adalah salah satu cara klasik dalam mendidik anak yang tetap relevan hingga kini. Namun, nasihat yang diberikan harus disampaikan dengan cara yang tepat dan persuasif. Jalaluddin (2011: 92) menyatakan bahwa komunikasi yang terbuka dan penuh kasih sayang antara orang tua dan anak akan memudahkan penerimaan nilai-nilai agama. Nasihat yang dikemas dalam bentuk cerita, pengalaman, atau dialog ringan akan lebih efektif daripada perintah atau larangan yang bersifat otoriter.

4) Pengawasan terhadap Lingkungan dan Media

Pengaruh lingkungan dan media sosial sangat besar terhadap perkembangan karakter anak, terutama di era digital saat ini. Oleh karena itu, orang tua harus melakukan pengawasan yang proporsional terhadap pergaulan anak, konten media yang dikonsumsi, serta waktu penggunaan teknologi. Menurut Thomas Lickona (2013), kontrol sosial dari orang tua merupakan bagian dari pembentukan moral yang

bertanggung jawab. Pengawasan ini tidak harus bersifat represif, tetapi bisa dilakukan melalui pendekatan dialogis dan edukatif.

5) Doa dan Pendekatan Spiritual

Strategi lainnya adalah memperkuat pendekatan spiritual dengan mendoakan anak agar tumbuh menjadi pribadi yang saleh. Dalam Islam, doa orang tua untuk anak memiliki kekuatan yang sangat besar. Sebagaimana dalam QS. Al-Furqan ayat 74, Allah menggambarkan ciri-ciri hamba yang baik adalah mereka yang memohon agar diberi pasangan dan keturunan yang menyejukkan hati. Doa merupakan wujud harapan sekaligus usaha batiniah orang tua dalam mendidik anak secara Islami.

Strategi-strategi tersebut apabila dilakukan secara konsisten dan penuh kesadaran akan membentuk fondasi karakter anak yang kuat. Pendidikan Islam yang diterapkan oleh orang tua tidak hanya akan melindungi anak dari pengaruh negatif lingkungan, tetapi juga menyiapkan mereka menjadi pribadi yang bertanggung jawab secara moral dan spiritual dalam kehidupan masyarakat.

d. Relevansi Pendidikan Islam dalam Keluarga dengan Pencegahan Degradasi Moral Anak

Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi, anak-anak dihadapkan pada berbagai tantangan yang dapat mempengaruhi moral dan akhlakunya. Pendidikan Islam dalam keluarga menjadi benteng utama dalam mencegah degradasi moral anak. Dengan menanamkan nilai-nilai

keislaman sejak dini, anak akan memiliki dasar yang kuat untuk menghadapi berbagai pengaruh negatif dari lingkungan sekitar. Sebagaimana dikemukakan oleh (Haderani, 2019), peranan orang tua yang paling mendasar adalah mendidik agama kepada anak-anak mereka, karena dari orang tua anak pertama kali menerima pendidikan, baik itu pendidikan umum maupun agama.

Pendidikan Islam dalam keluarga memiliki peran yang sangat relevan dan strategis dalam mencegah terjadinya degradasi moral pada anak. Sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama, keluarga menjadi tempat awal anak memperoleh nilai-nilai dasar kehidupan, termasuk nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, serta cinta terhadap ajaran agama. Dalam Islam, orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing anak-anaknya agar tumbuh menjadi pribadi yang bertakwa dan berakhlak mulia. Keteladanan orang tua, pembiasaan ibadah, serta komunikasi yang sarat dengan nilai-nilai spiritual menjadi media efektif dalam membentuk karakter anak sejak dini. Dengan pendidikan Islam yang konsisten di lingkungan keluarga, anak akan memiliki pondasi moral yang kuat untuk menghadapi berbagai pengaruh negatif dari lingkungan luar, seperti pergaulan bebas, konten digital yang merusak, hingga krisis identitas. Oleh karena itu, pendidikan Islam dalam keluarga tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga sangat relevan sebagai solusi preventif dalam menjaga generasi muda dari arus degradasi moral yang semakin mengkhawatirkan.

3. Degradasi Moral

a. Pengertian Degradasi Moral

Degradasi bisa diartikan sebagai penurunan pangkat, derajat, dan kedudukan. Degradasi juga dapat diartikan sebagai perubahan yang mengarah kepada kerusakan di muka bumi. Adapun degradasi yang dimaksudkan dalam pembahasan ini adalah penurunan kualitas moral (Saffana & Rifa'i Subhi, 2023).

Sementara itu (Mulyani, 2023) menjelaskan pengertian degradasi yang berarti kemunduran, kemerosotan, penurunan, dan sebagainya tentang (mutu, moral dan pangkat). Istilah degradasi berasal dari kata latin yaitu *decadere* yang berarti jatuh, turun dari, atau merosot. Suatu konsep yang menunjukkan ayunan perputaran perubahan yang sedang melemah (menurun).

Moral berasal dari bahasa latin yaitu *mores* kata jamak dari *mos* yang berarti adat kebiasaan. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, moral diartikan sebagai susila. Moral adalah hal-hal yang sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan mana yang buruk. Moral dapat juga disebut dengan tindakan yang bernilai positif di mata orang lain. Manusia yang tidak memiliki moral disebut amoral yang berarti tidak bermoral dan tidak memiliki nilai positif di mata orang lain. Sehingga moral mutlak yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Secara eksplisit, moral adalah hal-hal yang berhubungan dengan proses sosialisasi individu tanpa moral manusia tidak bisa melakukan proses sosialisasi (Miftahul Jannah, 2023).

Menurut (Kurniawan et al., 2019), degradasi moral adalah turunnya moral dari tingkah laku manusia yang menyimpang akibat tidak mengikuti hati nurani karena kurangnya kesadaran diri terhadap kewajibannya. Degradasi dapat diartikan sebagai penurunan kedudukan. Sedangkan moral merupakan ajaran tentang perbuatan dan kelakuan yang baik dan buruk.

Degradasi moral merupakan fenomena yang kompleks dan multidimensi yang mencakup penurunan nilai-nilai etika dan standar perilaku dalam masyarakat. Berdasarkan beberapa literatur, definisi degradasi moral bervariasi tergantung pada konteks budaya, sosial dan historis (Janah, 2023).

Dari uraian di atas maka penulis menyimpulkan bahwa degradasi moral merupakan merosotnya nilai-nilai moral pada manusia yang terjadi karena adanya penyimpangan pada tingkah laku yang diakibatkan kurangnya kesadaran diri terhadap kewajiban dan norma yang berlaku.

b. Bentuk-Bentuk Degradasi Moral

Bentuk-bentuk degradasi moral pada anak dan remaja di era modern sangat beragam dan memprihatinkan. Gejala ini tampak dari semakin banyaknya perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai agama, norma sosial, dan etika yang seharusnya menjadi pedoman hidup. Era globalisasi, perkembangan teknologi, serta melemahnya kontrol sosial dan pendidikan keluarga turut mempercepat terjadinya kemerosotan moral di kalangan generasi muda. Untuk memahami lebih dalam tentang

permasalahan ini, berikut akan dijelaskan beberapa bentuk konkret dari degradasi moral yang umum terjadi pada anak dan remaja dewasa ini:

a) Menurunnya Kesadaran Beragama

Anak-anak saat ini mulai kehilangan kesadaran terhadap kewajiban ibadah, seperti shalat, membaca Al-Qur'an, dan menjauhi pergaulan bebas, yang menunjukkan adanya degradasi nilai religious (Hairiyah et al., 2022). Menurunnya kesadaran beragama pada anak menjadi salah satu bentuk nyata dari degradasi moral yang perlu mendapat perhatian serius. Anak-anak yang mulai lalai dalam menjalankan ibadah seperti shalat, membaca Al-Qur'an, serta kurang memahami nilai-nilai keislaman, menunjukkan lemahnya fondasi pendidikan agama dalam keluarga. Dalam hal ini, pendidikan Islam dalam keluarga berperan penting untuk menanamkan nilai tauhid, akhlak, dan ibadah sejak usia dini, sehingga anak tumbuh menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu menjaga prinsip agama di tengah tantangan zaman.

b) Rendahnya Rasa Hormat Kepada Orang Tua dan Guru

Sikap anak yang suka membantah orang tua, tidak menghormati guru, serta berbicara kasar mencerminkan merosotnya nilai-nilai moral yang ditanamkan sejak dini (Hidayat et al., 2023). Rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru merupakan salah satu bentuk nyata degradasi moral anak yang perlu mendapat perhatian serius dalam pendidikan Islam di lingkungan keluarga.

Dalam konteks ini, keluarga sebagai madrasah pertama bagi anak memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai adab, sopan santun, dan penghormatan kepada sesama, terutama kepada orang tua dan guru yang menjadi pilar utama dalam pembentukan karakter. Kurangnya pengajaran dan keteladanan tentang pentingnya menghormati orang tua dan guru dapat menyebabkan anak tumbuh menjadi pribadi yang individualis, keras kepala, serta kurang menghargai otoritas dan nilai-nilai sosial. Pendidikan Islam dalam keluarga menekankan pentingnya *birrul walidain* (berbakti kepada orang tua) dan adab terhadap guru sebagai bagian dari pengamalan ajaran Islam. Dengan demikian, penguatan pendidikan akhlak dalam keluarga, melalui pembiasaan perilaku santun, penghargaan terhadap ilmu, serta pemberian nasihat berlandaskan Al-Qur'an dan hadits, menjadi langkah strategis dalam mencegah semakin meluasnya degradasi moral di kalangan anak-anak dan remaja.

c) Peningkatan Pelaku Kekerasan dan Kenakalan Remaja

Degradasi moral juga tercermin dari maraknya tawuran antar pelajar, bullying, dan tindakan kriminalitas di kalangan remaja (Pendidikan et al., 2023). Peningkatan pelaku kekerasan dan kenakalan remaja menjadi salah satu indikator utama terjadinya degradasi moral anak di era saat ini. Fenomena ini menunjukkan lemahnya kontrol diri dan kurangnya penginternalisasian nilai-nilai agama dalam kehidupan remaja. Dalam konteks pendidikan Islam di

keluarga, orang tua memiliki peran sentral untuk membimbing anak agar memiliki akhlak mulia, menghindarkan mereka dari perilaku agresif, serta menanamkan nilai kasih sayang, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Pendidikan agama yang kuat dalam keluarga dapat menjadi benteng utama dalam membentuk karakter anak, sehingga mereka mampu menghindari perilaku kekerasan dan kenakalan yang merusak masa depan.

d) Penyalahgunaan Sosial Media dan Teknologi

Penggunaan media sosial tanpa pengawasan telah menyebabkan banyak anak terpapar konten negatif, kehilangan empati, dan kecanduan gadget. Dalam jurnal *RETORIKA: Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam* Volume 3, No. 2, 2021, membahas berbagai bentuk degradasi moral yang terjadi di kalangan remaja (Faridah et al., 2021). Salah satu bentuk degradasi moral yang disoroti adalah meningkatnya perilaku menyimpang akibat pengaruh media massa dan media sosial. Remaja cenderung terpapar konten negatif yang dapat mempengaruhi perilaku mereka, seperti kekerasan, pergaulan bebas, dan konsumsi informasi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral dan agama. Hal ini menunjukkan bahwa media memiliki peran signifikan dalam membentuk perilaku remaja, dan tanpa pengawasan yang tepat, dapat menyebabkan penurunan nilai-nilai moral di kalangan generasi muda.

Selain itu, dalam jurnal tersebut juga menekankan pentingnya peran keluarga dan lembaga pendidikan dalam membentuk karakter remaja. Kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua serta lemahnya pendidikan karakter di sekolah dapat memperparah kondisi degradasi moral. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam memberikan pendidikan moral yang kuat kepada remaja, agar mereka dapat menghadapi tantangan zaman dengan nilai-nilai yang kokoh.

e) Sikap Individualistis dan Tidak Peduli Sosial

Meningkatnya sikap egois dan individualistis pada remaja adalah akibat dari hilangnya nilai-nilai gotong royong dan kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dalam jurnal *Al-Athfal: Jurnal Kajian Perkembangan Anak dan Manajemen Pendidikan Usia Dini*, (Oktaviani et al., 2021) membahas berbagai bentuk degradasi moral yang terjadi pada anak-anak usia dini. Salah satu bentuk degradasi moral yang disoroti adalah menurunnya kesadaran anak terhadap nilai-nilai agama dan moral, yang tercermin dari perilaku seperti ketidakpatuhan terhadap orang tua, kurangnya rasa hormat kepada guru, serta meningkatnya perilaku agresif dan individualistik. Fenomena ini menunjukkan adanya penurunan dalam internalisasi nilai-nilai moral dan agama yang seharusnya ditanamkan sejak usia dini.

Jurnal tersebut juga menekankan pentingnya peran keluarga dan lembaga pendidikan dalam mencegah degradasi moral pada anak. Kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua, serta lemahnya pendidikan karakter di sekolah, dapat memperparah kondisi degradasi moral. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam memberikan pendidikan moral yang kuat kepada anak-anak, agar mereka dapat tumbuh dengan nilai-nilai yang kokoh dan mampu menghadapi tantangan zaman.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa degradasi moral pada anak dan remaja merupakan fenomena kompleks yang ditandai dengan menurunnya kesadaran beragama, kurangnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru, meningkatnya kekerasan dan kenakalan remaja, penyalahgunaan teknologi, serta munculnya sikap individualistis. Berbagai bentuk degradasi moral ini menunjukkan adanya kegagalan dalam internalisasi nilai-nilai agama dan sosial yang seharusnya ditanamkan sejak dini. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif dan sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam memberikan pendidikan moral dan keagamaan yang kokoh sebagai benteng untuk mencegah dan mengatasi degradasi moral di kalangan generasi muda.

c. Faktor Penyebab Degradasi Moral

Faktor- faktor yang menyebabkan degradasi moral dibagi menjadi dua macam yaitu faktor ekstern dan faktor intern. Menurut (Hairiyah et al., 2022) dalam Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan, faktor internal sangat berpengaruh terhadap terjadinya degradasi moral pada anak dan remaja. Salah satu faktor utama adalah kebiasaan buruk yang dilakukan secara berulang tanpa adanya bimbingan agama yang memadai. Anak-anak yang terbiasa dengan perilaku malas, abai terhadap kewajiban beribadah, tidak menghormati orang tua, dan mengabaikan norma sosial cenderung mengalami penurunan nilai moral dalam kehidupannya. Kebiasaan ini, apabila tidak dikoreksi sejak dini, akan membentuk karakter yang lemah dan sulit dikendalikan. Hairiyah et al. menegaskan bahwa pendidikan agama yang kuat di dalam keluarga berperan penting dalam membangun kebiasaan positif yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, keluarga menjadi lingkungan pertama yang harus mampu menanamkan dasar-dasar keimanan, adab, dan akhlak mulia untuk membentengi anak dari pengaruh negatif yang berkembang di era modern.

Faktor ekstern yang dinilai berpengaruh dalam degradasi moral dapat dilihat dari lingkungan tempat seorang itu tinggal atau hidup umumnya terdapat tujuh penyebab. Pertama, lingkungan keluarga sebagai faktor paling dominan dalam meletakkan dasar bagi perkembangan jiwa keagamaan anak dan sangat mempengaruhi dalam

perkembangan dan pembentukan kepribadian tingkah laku. Kedua, lingkungan sekolah yang merupakan lembaga formal yang memberi pengaruh perkembangan kepribadian anak. Sekolah juga mengajarkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat di samping mengajarkan berbagai keterampilan dan kepandaian kepada anak. Ketiga, lingkungan masyarakat sangat besar pengaruhnya dalam memberi arah terhadap pendidikan anak, terutama para pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada di dalamnya. Keempat, pengaruh budaya asing yaitu arus yang cukup besar yang bisa menyebabkan kehidupan bangsa terutama umat islam menjadi kebarat-baratan. Kelima, rendahnya tingkat pendidikan keagamaan yang dapat mengakibatkan kenakalan remaja, tawuran antar pelajar, berjudi, minum minuman keras, dan narkoba. Keenam, media massa atau media informasi yang menyebabkan anak menyalahgunakan media tersebut karena adanya tayangan- tayangan yang tidak seharusnya ditampilkan oleh media massa. Ketujuh, kurangnya keefisienan dan keefektifan lembaga sosial masyarakat dengan adanya berbagai masalah sosial seperti meningkatnya jumlah kriminalitas, kurangnya pendidikan dan banyaknya jumlah penduduk yang kelaparan serta kurang gizi (Hidayat et al., 2023).

Dalam jurnal Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan, (Hairiyah et al., 2022) menjelaskan bahwa degradasi moral di era modern dapat muncul akibat lemahnya pengawasan keluarga dan minimnya pendidikan karakter berbasis agama sejak usia dini. Selain itu, Revalina dkk.

(Pendidikan et al., 2023) dalam jurnal Pendidikan Karakter juga menyatakan bahwa degradasi moral muncul akibat hilangnya nilai Pancasila dan agama dalam proses pendidikan anak.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa degradasi moral pada anak dan remaja merupakan fenomena yang kompleks dan disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, arus budaya asing, rendahnya pendidikan agama, media massa, dan lemahnya peran lembaga sosial. Sementara itu, faktor internal meliputi kebiasaan pribadi, kepribadian, serta kondisi kejiwaan anak. Lemahnya pengawasan keluarga dan kurangnya pendidikan karakter berbasis agama sejak dini turut memperparah situasi ini, sebagaimana ditegaskan oleh berbagai penelitian terkini. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membentuk karakter anak yang berakhlak mulia dan terhindar dari pengaruh degradasi moral.

d. Upaya Mengatasi Degradasi Moral

Upaya untuk mengatasi degradasi moral pada anak dan remaja dapat dilakukan melalui pendekatan yang menyeluruh, melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah melalui pendidikan agama yang kuat, di mana orang tua dan guru berperan sebagai teladan dalam menerapkan nilai-nilai moral dan agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan

temuan dalam jurnal Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan (Hairiyah et al., 2022), yang menyatakan bahwa pendidikan agama dapat membantu membentuk karakter anak dan mengatasi masalah moral yang muncul akibat minimnya pengawasan keluarga. Pendidikan agama yang ditanamkan sejak dini dapat mengarahkan anak untuk memiliki kesadaran beragama yang tinggi, serta menghindarkan mereka dari perilaku menyimpang.

Selain itu, sekolah juga memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan karakter yang berbasis agama dan moral. Penanaman nilai-nilai Pancasila dan agama dalam kurikulum pendidikan di sekolah dapat memperkuat pondasi moral siswa. Dalam penelitian Pendidikan Karakter (Pendidikan et al., 2023), disebutkan bahwa pendidikan karakter yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan akademik tetapi juga nilai-nilai kehidupan yang sesuai dengan agama dan budaya bangsa dapat mencegah terjadinya degradasi moral pada remaja. Sekolah harus menjadi tempat yang mendukung pengembangan sikap saling menghormati, disiplin, dan bertanggung jawab.

Pengawasan media sosial dan teknologi juga perlu dilakukan untuk mencegah penyalahgunaan informasi dan konten negatif yang dapat merusak moral anak. Seperti yang dijelaskan dalam jurnal RETORIKA: Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam (Faridah et al., 2021), tanpa pengawasan yang tepat, remaja cenderung terpapar konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral dan agama, yang dapat

memperburuk degradasi moral. Oleh karena itu, peran keluarga dalam mengawasi penggunaan media sosial dan teknologi sangat penting untuk memastikan anak-anak tetap terjaga dari pengaruh buruk.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa upaya mengatasi degradasi moral pada anak dan remaja membutuhkan pendekatan yang komprehensif dan melibatkan peran serta keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan agama yang kuat dan penanaman nilai-nilai moral yang diajarkan sejak dini oleh orang tua dan guru memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter anak. Selain itu, pendidikan karakter di sekolah yang berbasis pada nilai-nilai agama dan budaya bangsa dapat memperkuat pondasi moral siswa. Tidak kalah pentingnya, pengawasan terhadap penggunaan media sosial dan teknologi oleh keluarga juga berperan penting dalam mencegah penyebaran konten negatif yang dapat merusak moral anak. Dengan sinergi antara ketiga aspek tersebut, generasi muda dapat terhindar dari pengaruh buruk dan tumbuh menjadi individu yang memiliki akhlak mulia serta dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.